

Makna *Syarābun* dalam Surah al-Nahl Ayat 69 (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Zaghlul al-Najjar)

Marzatillah, Fauzi Saleh, Nurjannah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

marza281020@gmail.com, fauzisaleh@ar-raniry.ac.id, nurjannah.ismail@ar-raniry.ac.id

Abstract

The Qur'an, Surah al-Nahl verse 69, states that a liquid (syarābun) containing healing (syifā') emerges from the bee's abdomen, without specifying its exact nature. Ibnu Katsir interprets syarābun as honey, while the contemporary exegete Zaghlul al-Najjar broadens its meaning to include propolis, which modern pharmacological studies consistently show to be rich in antibacterial, antiviral, and immunomodulatory compounds, although its use as a standardized clinical therapy in humans is still being developed. This study examines how Ibnu Katsir and Zaghlul al-Najjar interpret syarābun, and how its meaning extends from honey to propolis comparatively, employing al-Dhahabi's theory of tafsir methodology, al-Zindani's theory of I'jāz 'Ilmī, and Mannā' al-Qaṭṭān's theory of the generality of wording, through a library research approach with tahlili analysis focused on the word syarābun. The findings show that Ibnu Katsir interprets syarābun specifically as honey based on transmitted reports, while Zaghlul al-Najjar broadens it to encompass all fluids from the worker bee's abdomen, including propolis (al-'Ikbir), through a scientific exegesis approach. This extension holds linguistic legitimacy because syarābun is linguistically general (ism jins).

Keywords: Propolis, Syarabun, Comparative Tafsir, Semantic Extension, Scientific Exegesis

Abstrak

Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 69 menyebutkan bahwa dari perut lebah keluar cairan (*syarābun*) yang mengandung *syifā'* bagi manusia, tanpa menjelaskan secara spesifik jenis cairan yang dimaksud. Ibnu Katsir memaknai *syarābun* sebagai madu, sementara mufasir kontemporer Zaghlul al-Najjar memperluas maknanya hingga mencakup propolis, yang menurut berbagai kajian farmakologis modern kaya akan senyawa antibakteri, antivirus, dan imunomodulator, meski pemanfaatannya sebagai terapi klinis pada manusia masih terus dikembangkan. Penelitian ini menganalisis bagaimana Ibnu Katsir dan Zaghlul al-Najjar menafsirkan kata *syarābun*, serta bagaimana bentuk perluasan maknanya dari madu menuju propolis secara komparatif, menggunakan teori metodologi tafsir al-Dhahabi, teori *I'jāz 'Ilmī* al-Zindani, dan teori keumuman lafaz *Mannā'* al-Qaṭṭān, dengan pendekatan kepustakaan dan analisis tahlili yang berfokus pada lafaz *syarābun*. Hasil penelitian menunjukkan Ibnu Katsir menafsirkan *syarābun* secara spesifik sebagai madu berdasarkan riwayat, sedangkan Zaghlul al-Najjar memperluas maknanya mencakup seluruh cairan dari perut lebah pekerja, termasuk propolis (*al-'Ikbir*), melalui pendekatan tafsir ilmi. Perluasan ini memiliki legitimasi kebahasaan karena *syarābun* secara bahasa bersifat umum (*ism jins*).

Kata Kunci: Propolis, *Syarābun*, Surah al-Nahl Ayat 69, Tafsir Komparatif, Tafsir Ilmi



PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai isyarat tentang bahan-bahan alami yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Salah satu isyarat yang menarik untuk dikaji adalah firman Allah dalam QS. al-Nahl ayat 68-69, yang menyebutkan bahwa dari perut lebah keluar minuman (*syarābun*) yang di dalamnya terdapat obat (*syifā'*) bagi manusia:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia’ (68). Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (69).” (QS. al-Nahl [16]: 68-69)

Secara historis, redaksi “*syarābun mukhtalifun alwānuhu*” dalam ayat ini dimaknai secara tunggal oleh para mufasir klasik sebagai madu, karena pada masa itu madu merupakan produk lebah yang paling dikenal luas dan lazim dikaitkan dengan khasiat penyembuhan. Ibnu Katsir, sebagai salah satu mufasir yang menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ma'thūr*, menafsirkan kata *syarābun* secara spesifik merujuk pada madu berdasarkan riwayat dan pemahaman kebahasaan masyarakat Arab pada masanya.¹

Namun, seiring perkembangan sains modern di bidang apikultur dan farmakologi klinis, para ilmuwan menemukan bahwa lebah tidak hanya menghasilkan madu. Di dalam perut dan sistem kelenjar lebah terdapat berbagai transformasi zat biologis lain yang memiliki khasiat medis, salah satunya adalah propolis atau getah lebah, sebuah senyawa resin yang dikumpulkan lebah dari pucuk tanaman lalu diproses secara enzimatik untuk mensterilkan sarang dari gangguan mikroba patogen.² Secara medis, propolis memiliki karakteristik kimiawi berbeda dari madu. Jika madu dominan sebagai sumber nutrisi glukosa, propolis bekerja aktif sebagai antibiotik alami, antimikroba, anti-inflamasi, dan antioksidan yang kaya senyawa flavonoid.³

Penemuan ilmiah tentang propolis ini membuka peluang untuk menelaah kembali cakupan makna ayat tersebut. Secara kebahasaan, kata *syarābun* dalam *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Manẓūr didefinisikan sebagai “*mā syuriba min ayyi naw’in kāna*” (apa saja yang diminum, dari jenis apa

¹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Islamiyah, 2005), 482.

² E. L. Ghisalberti, “Propolis: A Review,” *Bee World* 60 (2): (2015). Andrzej K. Kuropatnicki, dkk., “Historical Aspects of Propolis Research in Modern Times,” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* (2013), Article 964149 (2013), 2-3.

³ Anxo Farre Armengol, dkk., “Propolis Flavonoids as Natural Antioxidants and Their Therapeutic Potential,” *International Journal of Molecular Sciences* 22 (11): (2021), Article 5821. Jose M. Sforcin, “Propolis and the Immune System: A Review,” *Journal of Ethnopharmacology* 113 (1): (2007), 1-14.

pun), yang menunjukkan sifat keumumannya.⁴ Zaghlul al-Najjar, sebagai representasi mufasir kontemporer beraliran tafsir ilmi, secara eksplisit telah memasukkan propolis ke dalam cakupan makna *syarābun* dalam ayat ini.⁵

Dari uraian tersebut, tampak kesenjangan antara penafsiran klasik yang memaknai *syarābun* secara spesifik sebagai madu, dengan temuan sains modern tentang propolis sebagai produk lebah lain yang juga berkhasiat medis. Kajian yang secara khusus membandingkan penafsiran klasik dan kontemporer terhadap kata *syarābun* untuk menjembatani kedudukan propolis di dalamnya masih tergolong terbatas. Penelitian terdahulu antara lain Mufida (2022) yang mengkaji penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap madu tanpa perbandingan lintas zaman; Sara dkk. (2025) yang memadukan penafsiran klasik dan sains secara umum tanpa berfokus pada perluasan lafaz *syarābun*; Rohmatullah dkk. (2025) yang membandingkan makna *syifā'* pada mufasir berbeda tanpa menyentuh objek lebah; Hani dkk. (2022) yang mengkaji corak ilmi Thantawi Jauhari tanpa perbandingan lintas zaman; serta Klaina (2024) yang berfokus pada madu tanpa membahas propolis, menunjukkan bahwa celah akademik ini belum terisi. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode komparasi lintas zaman dengan mempertemukan dua pandangan mufasir secara kontras: era klasik diwakili oleh *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir sebagai puncak rujukan tafsir *bi al-Ma'thūr*, dan era kontemporer diwakili oleh Zaghlul al-Najjar melalui kajian *I'jāz 'Ilmī*-nya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Zaghlul al-Najjar terhadap kata *syarābun* dalam surah al-Nahl ayat 69; dan (2) bagaimana bentuk perluasan makna *syarābun* dari madu menuju propolis dalam tinjauan komparatif. Penelitian ini tidak memasuki ranah penilaian benar-salah terhadap penafsiran kedua tokoh, melainkan berupaya menyajikan pemetaan objektif tentang bagaimana penafsiran klasik dan kontemporer memahami kata *syarābun* dalam ayat tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan komparatif (*muqāran*), untuk membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dan Zaghlul al-Najjar terhadap kata *syarābun*.⁶ Sumber data primer diambil dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir⁷ pada bagian penafsiran QS. al-Nahl ayat 68-69, serta kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar.⁸ Data sekunder diambil dari *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manẓūr⁹ untuk aspek kebahasaan, kitab hadis al-Kutub al-Sittah, serta artikel dan jurnal akademik yang relevan.

⁴ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 2222.

⁵ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shorouk al-Dawliyyah, 2007), 512.

⁶ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2025). Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*.

⁸ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah*.

⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode scanning, yaitu memindai secara menyeluruh literatur yang relevan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode tahlili yang difokuskan hanya pada kandungan lafaz *syarābun* dalam QS. al-Nahl ayat 69, agar pembahasan tetap terarah pada pencarian data perluasan makna produk lebah.¹⁰ Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) analisis penafsiran klasik Ibnu Katsir; (2) analisis penafsiran kontemporer Zaghlul al-Najjar; (3) perbandingan hasil analisis kedua tokoh ke dalam matriks perbandingan; dan (4) penarikan kesimpulan mengenai bentuk perluasan makna berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah kebahasaan dan metodologi tafsir yang berlaku.

Penelitian ini ditopang oleh tiga kerangka teori. Pertama, teori evolusi corak penafsiran Muhammad Husain al-Dhahabi,¹¹ yang memandang bahwa penafsiran seorang mufasir tidak pernah lahir di ruang hampa, melainkan berkembang sejalan dengan latar belakang zaman, kecenderungan, dan kemajuan sains pada masanya. Kedua, teori *I'jāz 'Ilmī* yang digagas Abdul Majid al-Zindani,¹² yang menegaskan bahwa penafsiran berbasis sains hanya sah apabila temuan ilmiah yang digunakan telah mencapai status *established science*, bukan teori spekulatif. Ketiga, teori keumuman lafaz ('ām) Mannā' al-Qattān,¹³ yang menjadi pisau analisis utama untuk menguji legitimasi kebahasaan atas masuknya propolis ke dalam cakupan makna *syarābun*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Propolis: Definisi, Sejarah, dan Titik Temu dengan Istilah Kebahasaan Arab (*al-'Ikbir*)

Propolis adalah senyawa resin yang dikumpulkan lebah pekerja dari kuncup dan getah tumbuhan, diangkut menggunakan struktur kaki belakangnya, lalu digunakan di dalam sarang sebagai bahan perekat untuk menutup celah serta melindungi koloni dari mikroorganisme dan predator.¹⁴ Istilah “propolis” berasal dari bahasa Yunani Kuno *própolis*, gabungan dari *pró* (“di depan/menjaga”) dan *polis* (“kota”), yang secara harfiah bermakna “penjaga kota” atau “benteng pertahanan” metafora bagi fungsinya melindungi pintu masuk sarang.

Pemanfaatan propolis oleh manusia telah dikenal sejak peradaban kuno, jauh sebelum istilah ilmiahnya terbentuk. Catatan tertulis pertama ditemukan dalam Historia Animalium (Buku IX, lanjutan karya Aristoteles, abad ke-4 SM), yang mendeskripsikan lebah melapisi dasar sarang dengan getah bunga dan pohon untuk mencegah gangguan makhluk lain. Peradaban Mesir Kuno memanfaatkannya sebagai antiseptik dalam pembalseman mumi, bangsa Romawi menggunakannya sebagai obat luka dengan harga jual lebih tinggi dari madu, sementara ilmuwan Persia Ibnu Sina pada abad ke-11 M merekomendasikannya untuk mengobati luka prajurit karena sifat antiseptiknya.¹⁵ Penelitian ilmiah modern terhadap propolis baru berkembang pesat sejak

¹⁰ Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

¹¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 15-18.

¹² Tazlie Sham bin Ab.Rahman, “Sumbangan ‘Abd al-Majid al-Zindani dalam Bidang al-I’jaz al-‘Ilmi: Kajian terhadap Kitab Ta’sil al-I’jaz al-‘Ilmi fi al-Qur’an wa al-Sunnah” (Disertasi, Universiti Malaya, 2015). Nur Kholis, “Metode I’jaz Ilmi dalam Pandangan Abdul Majid Al-Zindani,” *Jurnal Ulumul Qur’an* 15 (3): (2020), 99.

¹³ Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 272.

¹⁴ E. L. Ghisalberti, “Propolis: A Review,” *Bee World* 60 (2): (2015).

¹⁵ Andrzej K. Kuropatnicki, dkk., “Historical Aspects of Propolis Research in Modern Times,” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2013, Article 964149 (2013).

pertengahan abad ke-20, dengan lonjakan signifikan pascapandemi COVID-19 seiring meningkatnya kebutuhan akan senyawa antivirus dan imunomodulator alami; hingga kini ratusan senyawa aktif propolis telah teridentifikasi memiliki efek farmakologis.¹⁶

Titik temu antara temuan sains ini dengan kajian kebahasaan Al-Qur'an terletak pada istilah *al-‘Ikbir* (العكبر) dalam *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Manẓūr, padanan klasik propolis dalam bahasa Arab, yang didefinisikan sebagai “sesuatu yang dibawa lebah pada paha dan lengan atasnya, lalu diletakkan di dalam sarang pada tempat yang biasanya berisi madu”.¹⁷ Definisi ini memuat tiga unsur yang sejalan persis dengan karakteristik propolis dalam kajian biologi modern: zat ini diangkut secara fisik oleh tubuh lebah, disimpan di dalam sarang, dan merupakan zat yang berbeda dari madu meski berada di lokasi yang sama. Kesesuaian tiga unsur ini penting dicermati mengingat *Lisān al-‘Arab* disusun pada abad ke-13 M jauh sebelum istilah ilmiah “propolis” dan penelitian farmakologis modern terhadapnya berkembang yang menunjukkan bahwa masyarakat Arab klasik telah mengenali propolis sebagai entitas berbeda dari madu, meski belum mengetahui kandungan kimiawi dan khasiat medisnya secara ilmiah. Titik temu inilah yang menjadi pijakan bagi Zaghlul al-Najjar untuk memasukkan propolis ke dalam cakupan makna *syarābun*, sebagaimana diuraikan berikut.

Penafsiran Ibnu Katsir dan Zaghlul al-Najjar terhadap Kata *Syarābun* dalam QS. Al-Nahl Ayat 69

Kata *syarābun* (شراب) berbentuk nakirah dan mufrad secara lafaz, namun kandungan maknanya tidak terbatas pada satu benda tunggal. *Lisān al-‘Arab* mendefinisikan *syarābun* sebagai “*mā syuriba min ayyi naw’in kāna*” (apa saja yang diminum, dari jenis apa pun ia),¹⁸ yang menunjukkan bahwa kata ini tergolong *ism jins* kata benda umum yang menunjuk pada kategori, bukan satuan yang dapat dihitung, sebagaimana pola pada kata *mā’* (air) yang tetap mufrad meski mencakup berbagai jenis air. Pembacaan ini sejalan dengan fungsi isim nakirah yang dijelaskan Mannā’ al-Qaṭṭān,¹⁹ yaitu nakirah yang berfungsi menunjukkan jenis, sebagaimana dicontohkan pada kata *ḥayāh* (kehidupan) dalam QS. al-Baqarah ayat 96. Pembacaan ini diperkuat oleh sifat yang menyertai *syarābun*, yaitu “*mukhtalifun alwānuhu*” (beraneka warnanya) sebuah sifat yang secara logis hanya relevan disematkan pada kata benda yang di dalamnya memang terkandung variasi, sehingga menjadi penanda tekstual bahwa ayat ini berbicara tentang keragaman jenis, bukan satu jenis cairan tunggal.

Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*²⁰ menafsirkan *syarābun* sebagai cairan yang keluar dari perut lebah dengan warna berbeda-beda putih, kuning, merah sesuai perbedaan sumber makanannya, dan secara eksplisit menyamakannya dengan madu (*al-‘Asal*). Ketika menafsirkan kata *syifā’*, beliau menjelaskan bahwa madu tidak menyembuhkan segala penyakit, melainkan

¹⁶ Viviane Cristina Toreti, dkk., “Recent Progress of Propolis for Its Biological and Chemical Compositions and Its Botanical Origin,” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2013, Article 697390 (2013). Hayat Alghutaimel, dkk., “Propolis Use in Dentistry: A Narrative Review of Its Preventive and Therapeutic Applications,” *International Dental Journal* 74 (3): (2024).

¹⁷ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.), 3054.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, 245.

²⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah al-Islamiyah, 2005), 482.

hanya penyakit-penyakit tertentu yang bersifat dingin, karena madu bersifat panas dan pengobatan dilakukan dengan sesuatu yang berlawanan sifatnya sebuah kesimpulan yang beliau tarik dari bentuk nakirah kata *syifā'un* (tanpa alif-lam) yang menunjukkan makna tidak mutlak, berbeda dari bentuk ma'rifah *al-Syifā'* yang akan bermakna universal²¹. Ibnu Katsir juga menolak penafsiran Mujahid yang memaknai *syifā'* sebagai Al-Qur'an, dengan alasan konteks ayat secara jelas berbicara tentang madu, bukan Al-Qur'an. Penafsiran ini turut didasarkan pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim, di antaranya hadis dari Abu Sa'id al-Khudri tentang anjuran Nabi ﷺ memberi minum madu kepada seseorang yang sakit perut²². Sikap ini menunjukkan bahwa penafsiran Ibnu Katsir sangat berpegang pada otoritas riwayat dan konteks kalimat, tanpa melakukan penalaran spekulatif di luar jangkauan teks sebuah ciri khas metode *bi al-Ma'thūr* yang menempatkan riwayat sebagai sumber otoritas utama dalam menetapkan makna.²³

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Zaghul al-Najjar dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*²⁴ menafsirkan *syarābun* secara jauh lebih luas, mencakup madu, makanan ratu lebah (*royal jelly*), getah-perekat lebah atau *al-'Ikbir* (propolis), lilin lebah, dan racun lebah seluruhnya keluar dari perut lebah betina pekerja dalam keadaan cair, kemudian membeku atau mengkristal setelahnya. Zaghul mendefinisikan propolis sebagai bahan resin lengket yang dikumpulkan lebah pekerja dari kulit pohon dan pucuknya, kemudian diproses oleh kelenjar lebah menjadi getah yang berfungsi memperkuat dinding sarang, menambal celah, dan mengawetkan bangkai binatang yang masuk ke sarang.²⁵ Secara kimiawi, propolis mengandung resin, minyak menguap, asam organik, vitamin, dan antibiotik alami, dengan khasiat sebagai antibakteri, antivirus, imunomodulator, antioksidan, antiparasit, hingga antiinflamasi temuan yang juga dikuatkan oleh sejumlah kajian farmakologis modern.²⁶

Pada aspek *syifā'*, Zaghul berpendapat bahwa bentuk nakirah kata *syifā'un* menunjukkan bahwa kesembuhan tidak bersifat mutlak untuk seluruh penyakit, melainkan spesifik sesuai khasiat masing-masing produk lebah sejalan dengan fakta empiris bahwa komposisi dan khasiat madu tidak pernah identik antarsarang, bergantung pada jenis lebah dan sumber nektarnya.²⁷ Berbeda dari Ibnu Katsir yang membatasi *syifā'* pada madu untuk penyakit dingin, Zaghul memperluas cakupan *syifā'* ke berbagai produk lebah dengan spektrum khasiat yang lebih luas, dengan merujuk pada penelitian klinis dari berbagai negara seperti Rumania, Rusia, Cina, dan Jepang.²⁸

Bentuk Perluasan Makna *Syarābun* dari Madu Menuju Propolis dalam Tinjauan Komparatif

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

²⁴ Zaghul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shorouk al-Dawliyyah, 2007), 512.

²⁵ Ibid.

²⁶ V. S. Bankova, dkk., "Propolis: Recent Advances in Research and Plant Origin," *Apidologie* 31 (1): (2000). Visweswara Rao Pasupuleti, dkk., "Honey, Propolis, and Royal Jelly: A Comprehensive Review of Their Biological Actions and Health Benefits," *Oxidative Medicine and Cellular Longevity* 2017, Article 1259510 (2017). Nadzirah Zulkiflee, "Propolis: Its Role and Efficacy in Human Health and Diseases," *Molecules* 27 (18): (2022).

²⁷ Zaghul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, 520.

²⁸ Ibid.

Perbedaan mendasar antara kedua mufasir terletak pada metode penafsiran yang digunakan. Ibnu Katsir menggunakan metode *bi al-Ma'thūr* yang bersandar pada riwayat, hadis, dan pendapat sahabat, sehingga membatasi makna *syarābun* pada madu karena tidak ada riwayat yang mendukung perluasan makna ke produk lebah lain. Merujuk pada teori evolusi corak tafsir al-Dhahabi,²⁹ hal ini merupakan konsekuensi logis dari corak tafsir abad pertengahan (Ibnu Katsir hidup pada abad ke-8 H) yang berpusat pada otoritas teks dan validitas riwayat, bukan cerminan keterbatasan penguasaan bahasa Arab beliau.

Sebaliknya, Zaghlul al-Najjar yang hidup pada abad ke-21 M menggunakan pendekatan tafsir ilmi yang mengintegrasikan data ilmiah tentang anatomi dan produk lebah ke dalam analisis kebahasaan.³⁰ Zaghlul tidak menolak riwayat, namun tidak menjadikannya satu-satunya sumber otoritas beliau mengembalikan makna *syarābun* pada sifat keumumannya sebagai *ism jins*, sehingga propolis, sebagai salah satu cairan yang keluar dari perut lebah, memiliki tempat yang sah di dalam cakupan maknanya.

Perbedaan ini menghasilkan pola perluasan makna, bukan pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi ketika makna asli suatu kata ditinggalkan dan digantikan makna baru yang berbeda sama sekali, sedangkan perluasan makna terjadi ketika makna asli dipertahankan namun cakupannya melebar mencakup hal lain yang sebelumnya belum disadari termasuk di dalamnya.³¹ Status madu sebagai bagian dari *syarābun* tidak pernah dihilangkan dalam proses ini; propolis hanya ditambahkan sebagai bagian lain yang turut tercakup di dalamnya, sehingga *syarābun* berkedudukan sebagai kategori umum, sedangkan madu dan propolis adalah dua contoh yang sejajar di dalamnya. Tabel berikut merangkum perbandingan kedua penafsiran:

Tabel 1. Perbandingan Penafsiran Ibnu Katsir dan Zaghlul al-Najjar

Aspek	Ibnu Katsir	Zaghlul al-Najjar
Metode Penafsiran	<i>Bi al-Ma'thūr</i> (riwayat)	Ilmi (sains)
Sumber Rujukan	Hadis, riwayat, pendapat sahabat	Teks Al-Qur'an dan temuan ilmiah modern
Makna <i>Syarābun</i>	Madu	Madu, propolis, dan produk lebah lainnya
Makna <i>Syifā'</i>	Obat untuk penyakit tertentu (bersifat dingin)	Khasiat pengobatan dari berbagai produk lebah
Perluasan Makna	Tidak terjadi	Terjadi, dari madu ke propolis
Landasan	Riwayat yang tersedia pada zamannya	Kaidah keumuman lafaz dan temuan ilmiah

²⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).

³⁰ Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Shorouk al-Dawliyyah, 2007). Nur Kholis, "Rambu-Rambu Tafsir Sains Kontemporer: Analisis Pemikiran Zaghloul El-Naggar," *Jurnal Ulumul Qur'an* 14 (1): (2019).

³¹ Muhandis al-Zuhri, *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014).
 Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, Agustus 2026

Salah satu pertanyaan yang dapat diajukan terhadap penafsiran Zaghlul adalah kesesuaian antara propolis yang secara umum dikenal sebagai zat resin kental atau lengket dengan redaksi ayat yang menyebut *syarābun* (minuman/cairan) yang “keluar dari perut-perutnya”. Persoalan ini terjawab dengan membedakan bentuk propolis sebelum dan sesudah digunakan lebah di dalam sarang: getah tanaman yang dikumpulkan lebah pekerja bercampur dengan cairan enzimatis dari kelenjar dan air liur di dalam mulut dan perutnya, menghasilkan campuran biologis yang bersifat cair, dan baru mengeras setelah dikeluarkan dan terpapar udara di dalam sarang.³² Dengan demikian, pada titik keluarnya dari tubuh lebah, propolis berada dalam fase cair, sejalan dengan kedudukannya sebagai bagian dari *syarābun*. Kesesuaian ini juga tampak dari sisi pemanfaatannya bagi manusia, karena dalam industri farmasi modern ekstrak propolis mentah lazim diolah kembali menjadi bentuk cair atau tetes.³³

Ditinjau dari teori *I’jāz ‘Ilmī* yang dirumuskan Abdul Majid al-Zindani,³⁴ penafsiran Zaghlul menunjukkan bahwa Al-Qur’an telah mengisyaratkan keberadaan propolis sebagai produk lebah berkhasiat pengobatan jauh sebelum sains modern membuktikannya secara ilmiah pada abad ke-19 dan ke-20 Masehi. Hal ini terlihat dari tiga faktor kebahasaan: kata *syarābun* yang bersifat umum (*‘ām*) mencakup seluruh cairan dari perut lebah; sifat *mukhtalifun alwānuhu* yang mengisyaratkan keragaman jenis produk, bukan satu jenis cairan tunggal; dan bentuk nakirah pada kata *syifā’* yang menunjukkan cakupan khasiat pada berbagai produk, bukan satu produk saja. Meski Ibnu Katsir tidak menggunakan pendekatan saintifik, penafsirannya tentang variasi warna madu yang bergantung pada sumber nektar tetap sejalan dengan temuan ilmiah modern tentang variasi komposisi madu³⁵ sebuah konsekuensi logis dari keterbatasan data ilmiah pada zamannya, bukan kelemahan metodologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan di atas, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* menafsirkan kata *syarābun* secara spesifik sebagai madu berdasarkan metode *bi al-Ma’thūr* yang berpegang pada riwayat, hadis, dan pendapat sahabat, serta memaknai *syifā’* sebagai obat bagi penyakit tertentu yang bersifat dingin. Sementara itu, Zaghlul al-Najjar dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* menafsirkan *syarābun* secara lebih luas sebagai seluruh cairan yang keluar dari perut lebah pekerja, dan secara eksplisit memasukkan propolis (*al-‘Ikbir*) ke dalam cakupan maknanya melalui pendekatan tafsir ilmi.

Kedua, bentuk perluasan makna dari madu menuju propolis terjadi melalui pergeseran pendekatan penafsiran dari yang berbasis riwayat menuju yang berbasis sains. Perluasan ini memiliki legitimasi kebahasaan yang kuat karena kata *syarābun* tergolong *ism jins* yang secara

³² Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*.

³³ Jyotsana Dwivedi, dkk., “In-depth Chemistry and Pharmacological Potential of Propolis: A Critical Review of Recent Developments,” *Current Bioactive Compounds* (2023).

³⁴ Tazlie Sham bin Ab.Rahman, “Sumbangan ‘Abd al-Majid al-Zindani dalam Bidang al-I’jaz al-‘Ilmi: Kajian terhadap Kitab Ta’sil al-I’jaz al-‘Ilmi fī Al-Qur’an wa al-Sunnah” (Disertasi, Universiti Malaya, 2015). Nur Kholis, “Metode I’jaz Ilmi dalam Pandangan Abdul Majid Al-Zindani,” *Jurnal Ulumul Qur’an* 15 (3): (2020).

³⁵ Stefan Bogdanov, dkk., “Honey for Nutrition and Health: A Review,” *Journal of the American College of Nutrition* 27 (6): (2007), 677–689.

kaidah bahasa Arab bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat diminum. Dengan demikian, perluasan makna dari madu ke propolis bukanlah perubahan makna, melainkan penyingkapan makna yang sudah terkandung dalam kata *syarābun* sejak awal, namun baru terbuka setelah sains modern mengidentifikasi kandungan dan membuktikan khasiat propolis. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang relevan sepanjang masa dan mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan, selama penafsirannya tetap berpijak pada kaidah kebahasaan dan metodologi tafsir yang sah. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam kajian literatur medis tentang propolis serta memperkaya perbandingan dengan mufasir kontemporer lain yang membahas ayat-ayat kauniyah serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab.Rahman, Tazlie Sham bin. "Sumbangan 'Abd al-Majid al-Zindani dalam Bidang al-I'jaz al-'Ilmi: Kajian terhadap Kitab Ta'sil al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah." Disertasi, Universiti Malaya, 2015.
- Alghutaimel, Hayat, dkk. "Propolis Use in Dentistry: A Narrative Review of Its Preventive and Therapeutic Applications." *International Dental Journal* 74, No. 3 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.identj.2024.01.018>
- Ali, Amira Mohammed. "Propolis, Bee Honey, and Their Components Protect against Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *Molecules* Vol. 26, No. 5 (2021). <https://www.mdpi.com/1420-3049/26/5/1232>
- Al-Najjar, Zaghlul. *Ahammiyyah al-I'jāz al-Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2006.
- Al-Najjar, Zaghlul. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 1. Kairo: Maktabah al-Shorouk al-Dawliyyah, 2007.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Zuhri, Muhandis. *Semantik Bahasa Arab dan Al-Qur'an*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014.
- Armengol, Anxo Farre, dkk. "Propolis Flavonoids as Natural Antioxidants and Their Therapeutic Potential." *International Journal of Molecular Sciences* Vol. 22, No. 11 (2021). <https://doi.org/10.3390/ijms22115821>
- Ashofi, Nabil Isqi, dkk. "Madu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan al-Hadis* Vol. 5, No. 1 (2025).
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2025.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bankova, V. S., dkk. "Propolis: Recent Advances in Research and Plant Origin." *Apidologie* Vo. 31, No. 1 (2000). <https://doi.org/10.1051/apido:2000102>

- Bogdanov, Stefan, dkk. "Honey for Nutrition and Health: A Review." *Journal of the American College of Nutrition* Vol. 27, No. 6 (2007): 677–689. <https://doi.org/10.1080/07315724.2008.10719745>
- Dwivedi, Jyotsana, dkk. "In-depth Chemistry and Pharmacological Potential of Propolis." *Current Bioactive Compounds* (2023). <http://dx.doi.org/10.2174/2215083810666230818092940>
- Ghisalberti, E. L. "Propolis: A Review." *Bee World* Vol. 60, No. 2 (2015). <https://doi.org/10.1080/0005772X.1979.11097738>
- Hani, Syarifah Ummi, dkk. "Corak Ilmiah Thantawi Jauhari dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir." *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2022).
- Jamilah. "Integrasi Sains dan Wahyu dalam Tafsir Kontemporer." *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3, No. 2 (2018). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3321>
- Jamilah. *Metodologi Tafsir Sains: Studi Kritis terhadap Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Amzah, 2018. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4429>
- Katsir, Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Jilid 4. Kairo: Maktabah al-Islamiyah, 2005.
- Kholis, Nur. "Rambu-Rambu Tafsir Sains Kontemporer: Analisis Pemikiran Zaghoul El-Naggar." *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 14, No. 1 (2019). <http://journal.ptiq.ac.id/index.php/uq>
- Kholis, Nur. "Metode I'jaz Ilmi dalam Pandangan Abdul Majid Al-Zindani." *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 15, No. 3 (2020). <http://journal.ptiq.ac.id/index.php/uq>
- Klaina, Mekki. "Honey in the Quran and Sunnah: Exploring Its Medicinal Properties." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* Vol. 7, No. 3 (2024). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1259>
- Kuropatnicki, Andrzej K., dkk. "Historical Aspects of Propolis Research in Modern Times." *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2013, Article 964149 (2013). <https://doi.org/10.1155/2013/964149>
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Jilid I. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Mufida, Hinda Rizka. "Kandungan Minuman Madu dalam Al-Qur'an." Skripsi, UIN Walisongo, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Pasupuleti, Visweswara Rao, dkk. "Honey, Propolis, and Royal Jelly: A Comprehensive Review of Their Biological Actions and Health Benefits." *Oxidative Medicine and Cellular Longevity* (2017), Article 1259510 (2017). <https://doi.org/10.1155/2017/1259510>
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rohmatullah, Fajar Arif, dkk. "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* Vol.6, No. 1 (2025).
- Sara, Astiwi, dkk. "Scientific Exegesis of QS. An-Nahl 68-69 on Bees." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* (2025).
- Sforcin, Jose M. "Propolis and the Immune System: A Review." *Journal of Ethnopharmacology* Vol. 113, No. 1 (2007): 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2007.05.012>
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Toreti, Viviane Cristina, dkk. "Recent Progress of Propolis for Its Biological and Chemical Compositions and Its Botanical Origin." *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* 2013, Article 697390 (2013). <https://doi.org/10.1155/2013/697390>
- Yusuf, Muhammad. "Kaidah Linguistik Arab sebagai Pengendali Tafsir Sains." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Kebahasaan* Vol. 8, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.24235/jsqk.v8i1.7762>
- Zulkiflee, Nadzirah. "Propolis: Its Role and Efficacy in Human Health and Diseases." *Molecules* Vol. 27, No. 18 (2022). <https://www.mdpi.com/1420-3049/27/18/6120>